

FAKTOR UTAMA SWASEMBADA PANGAN TINGKAT RUMAH TANGGA PETANI LAHAN KERING DI KABUPATEN WONOGIRI PROVINSI JAWA TENGAH

DARSONO

Staf Pengajar Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret Surakarta

ABSTRACT

The dynamics of food sufficiencies for the most vulnerable households are in the dryland farm households. This study aims to determine the food sufficiency situation at household level include the status and major factors. Using primary and secondary in Wonogiri compiled panel data were analyzed by linear regression models at both the region and household. The results show that, dryland farmer households in Wonogiri have good food sufficiency characterized by a surplus of rice (level of consumption per capita/year below the national figure of 97.1 kg). Surplus and the entire income of farmers have not been able to cover the needs of households outside the staple food; described by FTT (Farmers Terms of Trade) value 0.88 or less than 1. Farmers face economic level prices are more expensive to meet their needs than the price of farming production, so have not been able to realize the welfare of farmers. The main factors affecting food sufficiencies Wonogiri regional level are: farmer's age, number of family members, the production of rice, rice consumption, total household income, and the farmer exchange. The main factor dryland farm household level in Wonogiri are: family size, consumption of rice, the total income of farm households, farmers and exchange rates. Maintain food sufficiency of dry land farm household in districts with policies promoting Wonogiri staple and secondary food crops, increased participation of the workforce is employed in agriculture crops and improve farmer terms of trade.

Keywords: Sufficiency, food, household, land, dry.

PENDAHULUAN

Program mewujudkan swasembada pangan terjebak kepada logika kebijakan yang bersifat agregasi makro sehingga sering tidak efektif secara lestari untuk mewujudkan swasembada pangan. Kerawanan pangan sering timbul tenggelam beriringan dengan cekaman iklim, dan kejadian besar tertentu bahkan kejadian politik. Dengan demikian perlu dicari sumber masalah paling hulu dalam merumuskan kebijakan. Ketahanan pangan dalam konteks Indonesia lebih banyak berkaitan dengan dinamika neraca pangan beras. Keberhasilan revolusi hijau pada periode 1980-an telah menjadikan ketergantungan penduduk Indonesia terhadap beras sangat tinggi. Hal itu ditunjukkan dengan tingkat konsumsi masih terbesar di Asia (169 kg/tahun/kapita) (BPS, 2010).

Produksi pangan dihasilkan oleh sekitar 18,26 juta rumah tangga petani berlahan sempit (13,77 juta) (Darajati, 2011). Namun demikian, konsentrasi rawan pangan dan kemiskinan sebagian besar berada pada rumah tangga di pedesaan yang berprofesi sebagai petani khususnya di lahan kering (60%) dari total angka kemiskinan nasional (11,3%) (Darsono, 2012). Dengan demikian pendalaman swasembada pangan di tingkat rumah tangga petani lahan kering penting untuk memberikan ukuran dinamika rawan pangan secara spesifik lokal sehingga akan memberikan andil perumusan kebijakan swasembada pangan yang cermat. Rumah tangga petani lahan kering di Kabupaten Wonogiri dipilih sebagai basis analisis karena daerah ini merupakan prototipe lahan kering dalam studi-studi nasional.

Tujuan penelitian ini adalah, (1) menganalisis ekonomi pangan wilayah

Darsono: Faktor Utama Swasembada Pangan Tingkat Rumah Tangga Petani Lahan Kering...

Kabupaten Wonogiri, (b) mengidentifikasi kondisi swasembada pangan rumah tangga petani lahan kering di wilayah Kabupaten Wonogiri, dan (c) menemukan faktor utama yang mempengaruhi dinamika swasembada pangan ditingkat rumah tangga petani lahan kering Kabupaten Wonogiri.

TINJAUAN PUSTAKA

Ketahanan pangan diartikan sebagai akses setiap rumah tangga atau individu untuk memperoleh pangan pada setiap waktu untuk keperluan hidup sehat (FAO, 1996) kemudian dikembangkan dengan memasukan komponen persyaratan penerimaan pangan sesuai dengan nilai atau budaya setempat (Dercon and Krishnan, 1996; Bryceson and Jamal, 1997; Fabusoro et al, 2010). Sementara itu, berdasar Undang-undang No.7 tahun 1996 tentang pangan, mengartikan swasembada pangan rumah tangga adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari ketersediaan pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Pemaknaan lain atas swasembada pangan yaitu kemampuan untuk memenuhi pangan anggota rumah tangga dalam jumlah, mutu dan ragam sesuai budaya setempat dari waktu ke waktu agar hidup sehat, dan atau kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kecukupan pangan anggotanya dari produksi sendiri, dan atau membeli dari waktu ke waktu agar dapat hidup dan kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kecukupan pangan anggotanya dari waktu ke waktu agar hidup sehat.

Pilar swasembada pangan meliputi aspek ketersediaan (*availability*), keterjangkauan (*accessibility*) secara fisik dan ekonomi, dan Stabilitas (*stability*). Adapun tujuan kebijakan pangan Indonesia adalah untuk, (1) meningkatkan produksi pangan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, (2) meningkatkan pendapatan petani, (3) menjamin ketersediaan pasokan pangan setiap saat bagi seluruh lapisan masyarakat dengan harga yang terjangkau, dan (4) meningkatkan status gizi masyarakat. Ellis (1996); Feng (2008); Little et al (1999); dan Backman et al (2009) dalam studi di negara berkembang bahwa swasembada

pangan didasarkan tiga pilar yaitu, ketersediaan pangan, akses terhadap pangan, dan pemanfaatan pangan. Ketersediaan pangan yaitu tersedianya pangan secara fisik di suatu daerah yang diperoleh baik dari produk domestik, impor/perdagangan maupun bantuan pangan. Akses pangan adalah kemampuan rumah tangga untuk memperoleh cukup pangan, baik yang berasal dari produksi sendiri, pembelian, barter, hadiah, pinjaman dan bantuan pangan maupun kombinasi kelimanya. Ketersediaan pangan di suatu daerah mungkin mencukupi, akan tetapi tidak semua rumah tangga memiliki akses yang memadai baik secara kuantitas maupun keragaman pangan melalui mekanisme tersebut. Pemanfaatan pangan merujuk pada penggunaan pangan oleh rumah tangga dan kemampuan individu untuk menyerap serta memetabolisme zat gizi secara efisien.

Kerawanan pangan merupakan suatu kondisi ketidakcukupan pangan yang dialami daerah, masyarakat, atau rumah tangga, pada waktu tertentu untuk memenuhi standar kebutuhan fisiologis bagi pertumbuhan dan kesehatan masyarakat. Kerawanan pangan dapat terjadi secara berulang padawaktu-waktu tertentu (kronis) dan dapat pula terjadi akibat keadaan darurat seperti bencana alam maupun bencana sosial (transien) (Dewan Ketahanan Pangan, 2006). Sementara menurut Saliemetal. (2001, 2002) kerawanan pangan di tingkat wilayah maupun tingkat rumah tangga/ individu merupakan kondisi tidak tercapainya swasembada pangan di tingkat wilayah maupun rumah tangga/ individu. Oleh karena itu, membahas kerawanan pangan tidak terlepas dari konsep swasembada pangan. Ketahanan pangan merupakan terjemahan dari *food security*, secara luas diartikan sebagai terjaminnya akses pangan bagi setiap individu untuk memenuhi kebutuhan pangannya agar dapat hidup sehat dan beraktivitas. Membahas swasembada pangan (dan juga kerawanan pangan) pada dasarnya juga membahas hal-hal yang menyebabkan orang tidak tercukupi kebutuhan pangannya. Tidak tercukupinya kebutuhan pangan dipengaruhi oleh ketersediaan pangan, distribusi, dan akses terhadap pangan.

Darsono: Faktor Utama Swasembada Pangan Tingkat Rumah Tangga Petani Lahan Kering...

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang pemenuhannya menjadi hak asasi setiap rakyat Indonesia (UU No. 7/1996 tentang Pangan). Bobot pengeluaran rumah tangga untuk pangan 43,37% dan khusus untuk rumah tangga petani mencapai 74,07% (Bakri, 2009). Pangan adalah sektor penentu tingkat kesejahteraan masyarakat di pedesaan dan konsumen/ masyarakat miskin di perkotaan. Kebijakan Perberasan merupakan upaya meningkatkan Ketahanan Pangan. Beras merupakan pangan pokok yang dihasilkan oleh banyak petani dan dikonsumsi oleh mayoritas masyarakat Indonesia.

Ketahanan pangan belum optimal karena produktivitas padi Indonesia selama 5 (lima) tahun terakhir (2007-11) mengalami penurunan konsisten (Darsono, 2011). Perkuatan dilakukan dengan, (1) sistem cadangan pangan daerah untuk mengantisipasi kondisi darurat bencana alam minimal 3 (tiga) bulan, (2) cadangan pangan hidup (pekarangan, lahan desa, lahan tidur, tanaman bawah tegakan perkebunan), (3) kelembagaan lumbung pangan masyarakat dan lembaga cadangan pangan komunitas lainnya, (4) sistem cadangan pangan melalui Lembaga Usaha Ekonomi Pedesaan ataupun lembaga usaha lainnya.

Menurut Studi Hanani (2011) penyebab utama rawan pangan pada tingkat rumah tangga adalah, (a) tidak adanya akses secara ekonomi bagi individu/ rumah tangga untuk memperoleh pangan yang cukup, (b) tidak adanya akses secara fisik bagi individu/ rumah tangga untuk memperoleh pangan yang cukup, (c) tidak tercukupinya pangan untuk kehidupan yang produktif individu/ rumah tangga, dan (d) tidak terpenuhinya pangan secara cukup dalam jumlah, mutu, ragam, keamanan serta keterjangkauan harga.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan analisis mendalam (Singarimbun dan Effendi 1997). Komoditas pangan yang dianalisis adalah beras karena merupakan pangan utama dan strategis secara mikro. Alat analisis yang digunakan pada penelitian ini meliputi:

1) Analisis Swasembada Pangan

Untuk mengukur tingkat swasembada pangan ditingkat rumah tangga digunakan rumus neraca beras:

$$SPSE = (\text{Jumlah produksi beras bulanan/S}) - (\text{Konsumsi seluruh rumah tangga selama satu bulan/D}) \dots \dots \dots (1)$$

Imbangan antara Suplai (S) dan Demand (D = kebutuhan konsumsi masyarakat) ada 3 tingkat:

- a. Surplus/tahan pangan (S lebih besar dari D, nilai $SPSE > 1$)
- b. Seimbang (S = D, nilai $SPSE = 1$)
- c. Defisit/tidak tahan pangan (S kurang dari D, nilai $SPSE < 1$)

2) Location Quotient (LQ)

Analisis LQ (Isard, 1995), digunakan untuk mengetahui posisi basis sektor/ komoditas yang sekaligus menggambarkan ketercukupan produksi pangan (beras) wilayah dengan membandingkan antara pangsa relatif nilai produksi komoditas *i* pada tingkat wilayah kecamatan di Kabupaten Wonogiri terhadap nilai produksi total Kabupaten Wonogiri dengan pangsa relatif produksi komoditas *i* pada tingkat Kabupaten Wonogiri terhadap nilai produksi total Kabupaten Wonogiri. Rumus LQ sebagai berikut :

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan, LQ: Indeks Location Quotient; v_i : Nilai PDRB komoditas beras Kecamatan di Kabupaten Wonogiri, v_t : Nilai total PDRB total komoditas beras Kecamatan di Kabupaten Wonogiri, V_i : Nilai PDRB komoditas beras Kabupaten Wonogiri, V_t : Nilai PDRB komoditas Beras Kabupaten Wonogiri.

Apabila dalam perekonomian wilayah Kecamatan di Kabupaten Wonogiri nilai LQ beras > 1 , maka komoditas beras tersebut merupakan sektor basis, berarti swasembada pasokan beras di wilayah tersebut terjamin. Sedangkan bila nilai LQ beras ≤ 1 , berarti komoditas beras tersebut merupakan sektor non basis, dan swasembada pasokan komoditas beras di wilayah tersebut tidak terjamin. Nilai LQ akan digunakan sebagai variabel non parametrik dalam mendalami faktor utama

Darsono: Faktor Utama Swasembada Pangan Tingkat Rumah Tangga Petani Lahan Kering...

yang mempengaruhi swasembada pangan ditingkat rumah tangga dengan pendekatan *Linear Regression Model*.

3) Analisis Regresi Linear

Pelacakan untuk mengetahui faktor utama yang mempengaruhi tingkat swasembada pangan rumah tangga petani lahan kering digunakan model *Linear Probability* seperti dikembangkan oleh Cohen et al. (1970) dalam Gujarati (1988); Nijkamp (1987); Gaspersh (1990), dan Darsono (2004). Model empiris dalam bentuk linear semi log dengan satuan pengukurannya untuk melakukan pendugaan parameter dinyatakan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 KP = & a + b_1 \log (\text{PRODUKSI}) + b_2 \log \\
 & (\text{KONSUMSI}) + b_3 \log (\text{NTP}) + b_4 \log \\
 & (\text{LPST}) + b_5 \log (\text{PDKK}) + b_6 \log (\text{JAK}) \\
 & + b_7 \log (\text{PTRT}) + b_8 \log (\text{USIA}) + e_i \\
 & \dots\dots (3)
 \end{aligned}$$

Keterangan: KP : Ketahanan Pangan, 1= Jika nilai LQ ≥ 1 (daerah basis beras), 0= Jika nilai LQ ≤ 1 (daerah non basis beras). PRODUKSI: Jumlah produksi beras dalam usahatani selama 1 (satu) bulan terakhir di musim tanam terakhir (kilogram). KONSUMSI: Jumlah konsumsi beras seluruh anggota keluarga selama 1 (satu) bulan terakhir (kilogram). NTP: nilai Tukar Petani, adalah rasio antara indeks harga yang diterima petani (It) dengan indeks harga yang dibayar petani (Ib) dinyatakan dalam persentase.

Secara konseptual NTP adalah pengukur kemampuan tukar barang-barang produk pertanian yang dihasilkan petani dengan barang atau jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga petani dan keperluan mereka dalam menghasilkan produk pertanian. Formula untuk penghitungan Nilai Tukar Petani yaitu :

$$NTP = \frac{It}{Ib} \times 100$$

Keterangan : NTP= Nilai Tukar Petani, It= Indeks harga yang diterima petani, b= Indeks harga yang dibayar petani LPST :

Luas pengusahaan sawah total dalam usahatani padi (hektar). PDKK : Pendidikan kepala rumah tangga (tahun). JAK: Jumlah anggota keluarga (orang). PTRT: Pendapatan total rumah tangga (Rupiah). USIA: Usia kepala rumah tangga petani (tahun). ei : Galat (error) yang timbul pada pengamatan ke i diasumsikan sebagai variabel acak yang berdistribusi secara bebas dengan nilai tengah sama dengan nol. a: intercept, dan b : koefisien regresi.

Untuk mengetahui swasembada pangan pokok tingkat rumah tangga petani lahan kering dikembangkan persamaan regresi berganda semi log sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 SPSE= & a + b_1 \log (\text{PRODUKSI}) + b_2 \log \\
 & (\text{KONSUMSI}) + b_3 \log (\text{NTP}) + \\
 & b_4 \log (\text{LPST}) + b_5 \log (\text{PDKK}) + \\
 & b_6 \log (\text{JAK}) + b_7 \log (\text{PTRT}) + b_8 \log \\
 & (\text{USIA}) + e_i \dots\dots\dots (4)
 \end{aligned}$$

Keterangan: SPSE: Neraca beras rumah tangga petani yaitu keseimbangan produksi dan konsumsi rumah tangga yaitu selisih antara produksi dan konsumsi yang didekati dalam waktu satu bulan terakhir (kilogram).

Pendugaan koefisien variabel dilakukan dengan metode OLS (*Ordinary Least Squares*) maka *error term* (e) diminimalkan. Panel data digunakan sebagai gabungan antara data spasial (dari analisis LQ) dan data sesaat (*cross section*) dari data primer ditingkat rumah tangga petani.

4) Pengujian model

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel penduga terhadap tingkat swasembada pangan rumah tangga petani lahan kering, sekaligus menguji ketepatan model digunakan koefisien determinasi (R²). Nilai (R²) berkisar antara 0 sampai dengan 1, semakin besar nilai (R²) semakin besar pula pengaruh variabel – variabel penduga terhadap jumlah penawaran.

Darsono: Faktor Utama Swasembada Pangan Tingkat Rumah Tangga Petani Lahan Kering...

Untuk mengetahui apakah variabel – variabel yang digunakan secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat swasembada pangan rumah tangga petani lahan kering digunakan uji F dengan tingkat kepercayaan yang digunakan 90%, 95%, dan 99%.

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel penduga terhadap tingkat swasembada pangan rumah tangga petani lahan kering digunakan uji t dengan tingkat kepercayaan yang digunakan 90%, 95%, dan 99%.

Untuk mengetahui variabel yang paling berpengaruh terhadap swasembada pangan digunakan nilai standar koefisien regresi parsial dari hasil analisis uji t.

5) Pengujian Asumsi Klasik

Setelah model diperoleh maka harus menguji model tersebut sudah termasuk BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) atau tidak. Adapun model dikatakan BLUE bila memenuhi persyaratan berikut:

- a. Non Multikolinearitas; tidak terjadi multikolinearitas dapat dideteksi dengan melihat nilai dari matriks *Pearson Correlation* (PC) dengan nilai lebih kecil dari 0,8 (Gujarati, 1997).
- b. Tidak terjadi kasus Heteroskedastisitas; uji heteroskedastisitas dilakukan dengan uji park dan grafik *scatterplot* yang menyebar secara acak.
- c. Tidak terjadi kasus Autokorelasi; dilakukan dengan menggunakan uji statistik d dari Durbin Watson dengan kriteria: (1) $1,65 < DW < 2,35$ yang artinya tidak terjadi autokorelasi; (2) $1,21 < DW < 1,65$ atau $2,35 < DW < 2,79$ yang artinya tidak dapat disimpulkan; dan (3) $DW < 1,21$ atau $DW > 2,79$ yang artinya terjadi autokorelasi

6) Data dan Sumber Data

Data meliputi sekunder dan primer. Data sekunder berupa produk regional domestic bruto (PDRB) yang memuat nilai produksi komoditas pangan di Kabupaten Wonogiri selama empat (4) tahun terakhir. Disamping itu juga digunakan data Kabupaten Wonogiri dan Kecamatan dalam angka empat (4) tahun terakhir. Data primer meliputi petani rumah tangga lahan kering yang mewakili

wilayah kecamatan dengan basis beras (30 petani) dan non basis beras (30 petani). Pemilihan petani sampel dilakukan dengan dengan *proporsive random sampling* dengan mendasarkan pada pertimbangan-pertimbangan penelitian seperti terwakilinya dinamika surplus dan defisit neraca beras tingkat rumah tangga, tingkat pendidikan, jumlah keluarga, dan tingkat pendapatan total rumah tangga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komoditas Pangan Pokok di Kabupaten Wonogiri

Tanaman bahan makanan pokok di Kabupaten Wonogiri adalah: Padi (sawah dan gogo), jagung, kedelai, kacang tanah dan ubi kayu. Dari sisi pangsa produksi, terbesar adalah ubi kayu (1.202.673,8 ton), disusul jagung (384.172,1 ton) dan padi (348.919,7 ton). Dalam pemenuhan pangan pokok rumah tangga keseluruhan menggunakan padi (beras). Dengan demikian komoditas beras di kabupaten Wonogiri menempati posisi strategis dalam mewujudkan swasembada pangan rumah tangga.

Pada Tabel 1 diketahui bahwa beras bisa diproduksi di seluruh kecamatan di Kabupaten Wonogiri, baik di lahan sawah maupun di lahan tadah hujan pada wilayah bagian selatan. Pada tahun 2012 sebaran produksi beras meliputi produksi terbesar di kecamatan Selogiri (16.142 ton), dan kelompok kecamatan produsen beras yang besar di Pracimantoro, Giriwoyo, Tirtomoyo, Ngadirojo, dan Puh Pelem.

Beras adalah jenis komoditas dengan pasar yang dikendalikan sangat ketat oleh pemerintah. Intervensi pemerintah yang terkenal menyangkut pengaturan harga dasar (*floor price*) dan harga atas (*ceiling price*). Harga pembelian pemerintah (HPP) selalu diperbaharui setiap awal musim panen awal tahun. Sebagaimana disajikan pada Tabel 1 bahwa harga rata-rata beras di seluruh kecamatan seragam yaitu Rp 6.000,- per kilogram.

Pada Gambar 1 diketahui bahwa nilai *location coefficient* (LQ) beras di Kabupaten Wonogiri dari 25 kecamatan tidak mencapai separonya yang basis, yaitu hanya 10

Darsono: Faktor Utama Swasembada Pangan Tingkat Rumah Tangga Petani Lahan Kering...

kecamatan (Giriwoyo, Tirtomoyo, Baturetno, Selogiri, Sidoharjo, Purwanto, Puh Pelem, Slogohimo, Jatisrono dan Jatipuro). Di kecamatan-kecamatan ini, beras telah mampu mencukupkan kebutuhan konsumsi wilayah setempat bahkan bisa melakukan ekspor ke luar daerah. Sedangkan 15 kecamatan lainnya merupakan non basis, yaitu jumlah produksi beras belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi beras wilayah setempat sehingga masih harus mengimpor.

Dalam situasi rumah tangga petani lahan kering yang telah mengkonsumsi beras sebagai sumber pangan pokok, maka dengan situasi ketersediaan pangan wilayah yang sebagian besar non basis beras akan membutuhkan perhatian khusus agar ada jaminan ketercukupan setiap saat.

Rumah tangga dan Usahatani Petani Lahan Kering Kabupaten Wonogiri

Rumah tangga petani lahan kering di Kabupaten Wonogiri rata-rata beranggota keluarga 3 orang. Usia kepala rumahtangga sebagai penanggungjawab nafkah keluarga rata-rata 54,3 tahun dengan pendidikan rata-rata 9 tahun (SMP). Hampir keseluruhan dari kepala rumah tangga aktif sepenuhnya bekerja di sektor pertanian (97%) dan hanya 3% kepala rumah tangga memiliki pekerjaan sampingan di luar pertanian.

Beras dan bahan pangan yang dikonsumsi tergolong kelas baik dan sebagian besar (75%) kelas medium, misalnya jenis beras IR 64 medium. Pembagian raskin selama ini bukan menjadi pemenuhan utama bahan pangan, namun hanyalah campuran yang bersifat sangat inferior. Dengan demikian menjadi penting untuk diperhatikan dalam program raskin kiranya untuk meningkatkan kualitas beras, agar benar-benar memberikan penambahan asupan makan yang sepadan. Rata-rata kepemilikan lahan (sawah tadah hujan yang dikuasai) adalah 0,43 hektar dimana yang bisa diusahakan untuk menanam padi rata-rata seluas 0,33 hektar atau 75%. Sawah yang tidak bisa ditanami padi merupakan lahan sawah bebatuan dengan lapisan olah tanah yang

tipis tidak memungkinkan ditanami tanaman pangan. Biasanya petani menanam dengan tanaman tahunan baik tanaman perkebunan (buah-buahan tahunan) maupun tanaman hutan (jati, mahoni dan lain-lain). Petani juga menggarap lahan tegal dengan luasan rata-rata 0,22 hektar dan pekarangan rata-rata seluas 0,08 hektar. Petani yang menyewa, menyakap, dan memburuh tani dalam jumlah sangat sedikit. Sebagian besar rumah tangga petani lahan kering di Kabupaten Wonogiri adalah pemilik penggarap. Kondisi tersebut potensial dalam setiap pengembangan inovasi usaha tani karena kelembagaan lahan yang relatif mantap.

Rata-rata pendapatan rumah tangga petani lahan kering di Kabupaten Wonogiri sebesar Rp.1.188.423,- per bulan. Nilai tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan dengan upah minimum regional (UMR) untuk pekerja pabrik atau sektor industri di Kabupaten Wonogiri sebesar Rp650.000,- per bulan. Dengan temuan ini setidaknya memberikan pemahaman bagi pemerintah untuk lebih menggiatkan sektor real sektor pertanian sehingga menarik tenaga kerja muda pedesaan masuk bekerja di sektor pedesaan atau pertanian.

Ditinjau dari komposisi sumber pendapatan, komoditas padi menyumbang pendapatan paling tinggi sekitar 61,93%, disusul dari ternak sapi sebesar 12,78%, jagung sebesar 9,98%, sumber selain pertanian sebesar 8,88%. Sumber selain pertanian berasal dari memburuh, dan perusahaan pekarangan lainnya. Memelihara unggas (ayam) juga memberikan pendapatan yang berarti bagi petani sebesar 1,20%.

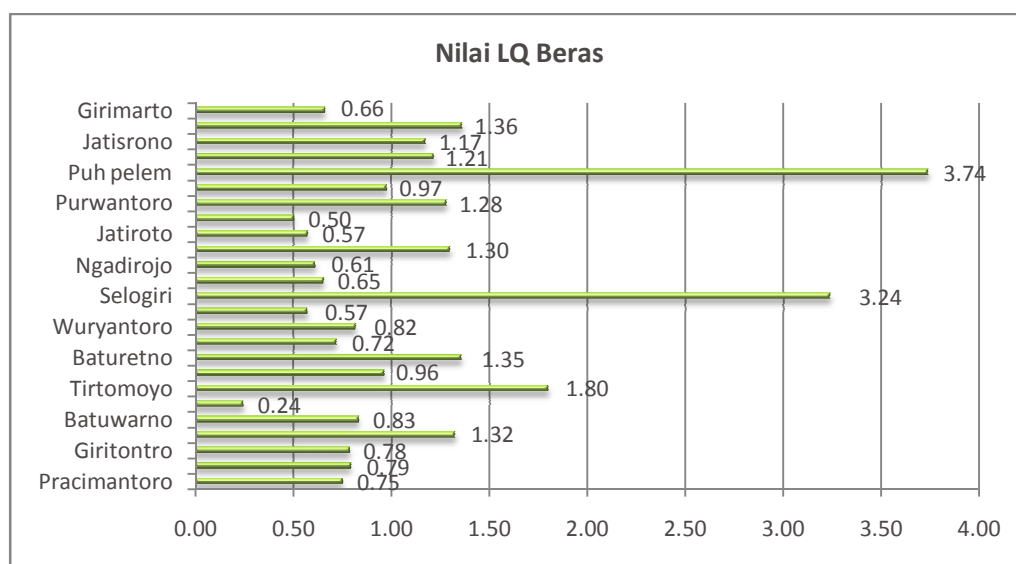
Total pendapatan dari luar usaha tani selama sebulan rata-rata sebesar Rp2.656.833,-. Jumlah ini ternyata lebih besar dibandingkan dengan pendapatan dari usahatani rata-rata Rp1.188.423,-. Keseluruhan pendapatan rumah tangga petani lahan kering di Kabupaten Wonogiri sebulan terakhir rata-rata sebesar Rp3.845.256,-. Sektor pedesaan dengan profesi petani masih memberikan pendapatan yang lebih baik dibandingkan dengan sektor perkotaan/ industri. Hasil ini selaras dengan hasil studi Barrett and Reardon (2000).

Darsono: Faktor Utama Swasembada Pangan Tingkat Rumah Tangga Petani Lahan Kering...

Tabel 1. Ketersediaan Beras Kabupaten Wonogiri Tahun 2010

No.	Kecamatan	Produksi Beras (ton)	Harga rata-rata Beras (6.017/kg dibulatkan)	Ketersediaan Beras (ton)
1.	Pracimantoro	10.234	6.000	61.404,00
2.	Paranggupito	4.542	6.000	27.252,00
3.	Giritontro	3.962	6.000	23.772,00
4.	Giriwoyo	12.917	6.000	77.502,00
5.	Batuwarno	4.941	6.000	29.646,00
6.	Karangtengah	2.741	6.000	16.446,00
7.	Tirtomoyo	13.017	6.000	78.102,00
8.	Nguntoronadi	5.739	6.000	34.434,00
9.	Baturetno	8.444	6.000	50.664,00
10.	Eromoko	8.789	6.000	52.734,00
11.	Wuryantoro	5.806	6.000	34.836,00
12.	Manyaran	5.766	6.000	34.596,00
13.	Selogiri	16.142	6.000	96.852,00
14.	Wonogiri	5.231	6.000	31.836,00
15.	Ngadirojo	11.480	6.000	68.880,00
16.	Sidoarjo	8.962	6.000	53.772,00
17.	Jatiroto	3.649	6.000	21.894,00
18.	Kismantoro	3.884	6.000	23.304,00
19.	Purwantoro	8.370	6.000	50.220,00
20.	Bulukerto	5.992	6.000	35.952,00
21.	Puh pelem	15.878	6.000	95.268,00
22.	Slogohimo	8.334	6.000	50.004,00
23.	Jatisrono	6.001	6.000	36.006,00
24.	Jatipurno	7.762	6.000	46.572,00
25.	Girimarto	4.768	6.000	28.608,00

Sumber: Badan Pusat Statistik 2011 Kabupaten Wonogiri



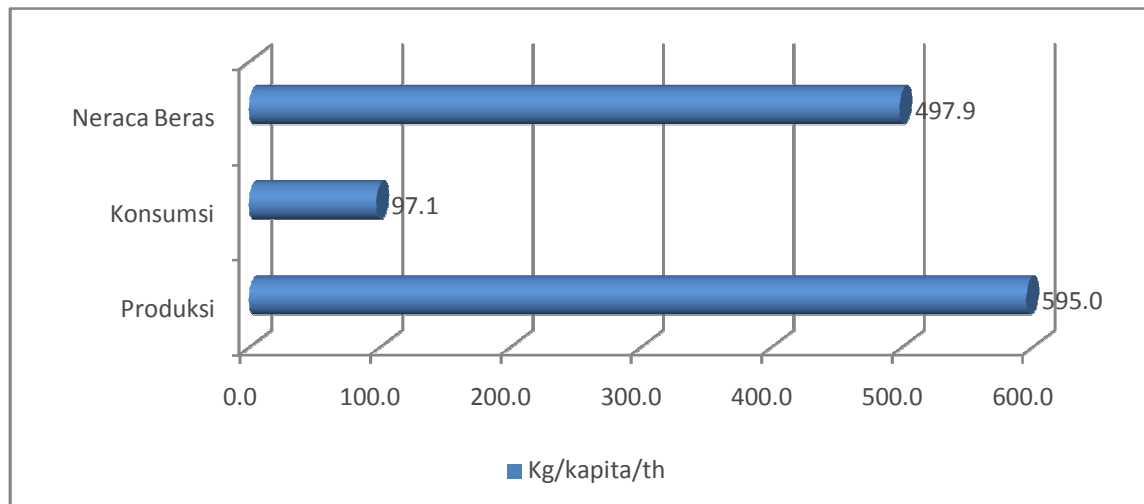
Gambar 1. Nilia LQ Beras dan Tanaman Bahan Pangan Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010
Sumber: Analisis data primer, 2012

Darsono: Faktor Utama Swasembada Pangan Tingkat Rumah Tangga Petani Lahan Kering...

Neraca Pangan Pokok

Perhitungan neraca pangan pokok didekati dengan neraca beras. Neraca beras menghitung jumlah produksi, konsumsi, dan surplus/defisit beras selama satu bulan terakhir

pada masa tanam terakhir. Neraca beras rumah tangga petani lahan kering di Kabupaten Wonogiri keadaannya surplus rata-rata sebesar 41,5 kg/kapita/bulan.



Gambar 2. Neraca Beras Rumah tangga Petani Lahan Kering Kabupaten Wonogiri Per Kapita Per Tahun (2012)

Sumber: Analisis Data Primer, 2012.

Jika dikonversikan ke tahun diperoleh besaran 497,9 kg/kapita/tahun (Gambar 2). Jika jumlah tersebut merupakan stok yang tersimpan oleh petani maka sebenarnya di tingkat rumah tangga petani lahan kering di Kabupaten Wonogiri sudah mencapai kecukupan pangan pokok beras. Sayangnya surplus yang cukup besar tersebut “terpaksa” harus dijual untuk memenuhi kebutuhan keluarga non pangan yang jumlahnya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kebutuhan pangan pokok. Hal tersebut akan diperdalam pada bagian nilai tambah petani.

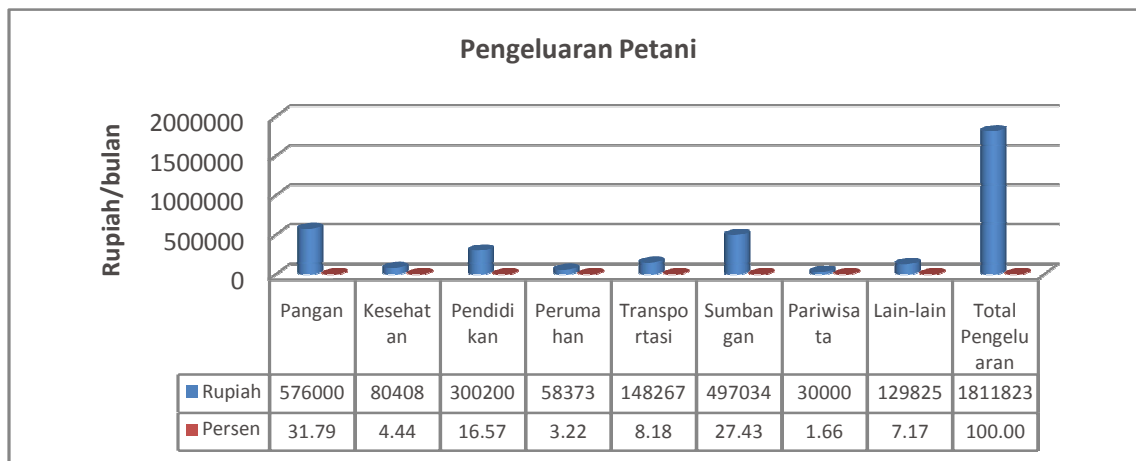
Tingkat konsumsi beras per kapita rumah tangga petani lahan kering Wonogiri rata-rata sebesar 97,1 kg/kapita/tahun. Jumlah ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan angka nasional sebesar 136,7 kg/kapita/tahun (Dewan Ketahanan Pangan Nasional, 2012).

Nilai Tukar Petani

Data NTP ditingkat rumah tangga petani tidak ada sehingga disusun formula inovasi penghitungan NTP dengan

mendasarkan pada kaidah penghitungan NTP nasional dan regional. Prinsip dasar NTP adalah membandingkan nilai produksi usahatani petani dibandingkan dengan nilai konsumsi untuk memenuhi kebutuhan petani. Formula tersebut juga bisa dinyatakan, nilai belanja kebutuhan rumah tangga berbanding terbalik dengan pendapatan petani dari usahatani. Porsi terbesar belanja petani untuk memenuhi kebutuhan pangan (31,79%) disusul untuk sumbangan sosial (27,43%), pendidikan (16,57%) dan transportasi (8,18%) (Gambar 3). Pangan masih menduduki porsi terbesar dalam pola pengeluaran rumah tangga, sehingga kerawanan pangan akan berdampak serius pada rumah tangga petani lahan kering.

Kehidupan masyarakat yang berbasis komunal kebersamaan dengan soliditas yang baik tergambar dari porsi pengeluaran untuk sumbangan sosial yang terbesar kedua setelah pangan. Kesadaran pendidikan rumah tangga petani lahan kering Wonogiri cukup baik ditinjau dari porsi pengeluaran yang terbesar ke tiga.



Gambar 3. Pengeluaran Rumah tangga Petani Lahan Kering Kabupaten Wonogiri
Sumber: Analisis Data Primer, 2012.

Total pengeluaran sebulan terakhir pada musim tanam terakhir rumah tangga petani lahan kering rata-rata sebesar Rp1.811.823,-. Rata-rata pendapatan sebulan terakhir rumah tangga petani lahan kering dari usahatani di Kabupaten Wonogiri rata-rata Rp1.350.481,-. Sehingga NTP rumah tangga petani lahan kering kabupaten Wonogiri sebesar 0,88. Dengan mengacu pada standart NTP nasional bahwa kesejahteraan petani tercapai pada saat NTP minimal 1, maka dalam perekonomian agregat, rumah tangga petani lahan kering di kabupaten Wonogiri relatif belum sejahtera. Meskipun diketahui pada bagian sebelumnya bahwa produksi beras surplus namun kelebihan produksi beras petani belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan non pangan yang relatif besar. Hal itu menggambarkan kondisi harga-harga yang dibayar petani lebih besar dibandingkan dengan harga-harga yang diterima oleh petani.

Faktor Utamayang Mempengaruhi Dinamika Swasembada Pangan Wilayah Kabupaten Wonogiri

a. Pengujian Model

Uji R^2 Adjusted (\bar{R}^2); Dalam analisis ini mencukupkan untuk menggunakan R^2 . Sebagaimana disajikan pada Tabel 5.6. Diketahui bahwa nilai R^2 0,357 nyata sampai dengan tingkat kepercayaan 99% ($\alpha= 1\%$). Karena kurang kuatnya model bisa menjelaskan dinamika swasembada pangan di

tingkat wilayah, maka selanjutnya dilakukan analisis lebih mikro pada tingkat rumah tangga.

Uji keberartian Parsial (Uji t); Sebagaimana disajikan pada Tabel 5.2.; secara parsial, variabel yang berpengaruh nyata pada dinamika swasembada pangan tingkat wilayah kabupaten Wonogiri sampai dengan tingkat kepercayaan 99% atau $\alpha= 1\%$ adalah; produksi beras, konsumsi beras, nilai tukar petani, jumlah anggota keluarga, pendapatan total rumah tangga dan usia petani. Adapun luas pengusahaan sawah total dan pendidikan petani tidak berpengaruh nyata.

b. Pengujian Asumsi Klasik untuk Model Regresi yang Digunakan

Berdasarkan nilai Matrik Pearson Correlation tidak ada yang bernilai lebih besar dari 0,8. Berarti tidak terjadi multikolinearitas diantara variabel bebas yang mempengaruhi swasembada pangan di wilayah Wonogiri. Nilai statistik d-Durbin Watson sebesar 1,861. Karena nilai d yang diperoleh terletak pada $1,65 < DW < 2,35$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi. Scater plot titik-titik yang ada dalam diagram menyebar dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas, kesalahan pengganggu mempunyai varians yang sama.

c. Pengaruh Variabel Bebas yang Dispesifikasi dalam Model Regresi

Produksi beras; Koefisien regresi produksi beras sebesar 0,285, nyata sampai

Darsono: Faktor Utama Swasembada Pangan Tingkat Rumah Tangga Petani Lahan Kering...

dengan tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 1\%$). Artinya, setiap kenaikan produksi beras sebesar 1 satuan akan meningkatkan peluang terwujudnya swasembada pangan kabupaten Wonogiri sebesar 0,285 satuan sehingga akan meningkatkan status komoditas basis atas beras di kabupaten Wonogiri. Hal itu akan menjadikan peningkatan kemampuan pemenuhan konsumsi domestik dan relatif akan meningkatkan pula kemampuan ekspor beras ke luar wilayah Wonogiri.

Konsumsi beras; Koefisien konsumsi beras sebesar -0,025 nyata sampai dengan tingkat kepercayaan 90% ($\alpha = 10\%$). Hal itu menunjukkan bahwa setiap peningkatan konsumsi rumah tangga petani lahan kering di kabupaten Wonogiri sebesar 1 satuan akan menurunkan status swasembada pangan relatif sebesar 0,025 satuan basis. Upaya penurunan konsumsi beras di tingkat rumah tangga petani lahan kering sangat perlu. Sebagaimana disajikan pada bagian sebelumnya bahwa tingkat konsumsi per kapita beras adalah 91 kg/tahun. Angka ini meskipun lebih rendah dibandingkan dengan angka nasional (136,9 kg/kapita/tahun), namun masih merupakan angka yang lebih tinggi dibandingkan dengan angka Negara ASEAN, misalnya Thailand, Singapura, Malaysia yang rata-rata hanya 60 kg/kapita/tahun (World Food Programme, 2009). Upaya ini perlu ditunjang dengan diversifikasi sumber pangan, utamanya dengan memanfaatkan sumberdaya lokal seperti jagung, dan khususnya ketela pohon dimana Wonogiri adalah pusat produksi ketela pohon nasional.

Nilai tukar petani; Koefisien nilai tukar petani sebesar 0,007 nyata sampai dengan tingkat kepercayaan 90% ($\alpha = 10\%$). Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan nilai tukar petani dalam perekonomian yang semakin baik setiap 1 satuan akan meningkatkan status swasembada pangan dengan penambahan posisi komoditas basis sebesar 0,007. Peningkatan kesejahteraan petani dalam perekonomian untuk meningkatkan swasembada pangan wilayah dibutuhkan agar kemampuan produktivitas usahatani padi

melalui mekanisme incremental tabungan dapat berjalan di pedesaan.

Jumlah anggota keluarga; Jumlah anggota keluarga berkontribusi pada peningkatan kebutuhan pangan pokok. Namun sekaligus juga berkontribusi pada peningkatan produksi pangan karena seluruh anggota keluarga petani responden berpartisipasi pada usahatani beras. Peran yang terakhir ini lebih dominan tergambar dari koefisien nilai tukar petani sebesar 0,465 nyata sampai dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 5\%$). Setiap peningkatan 1 satuan jumlah anggota rumah tangga akan meningkatkan status swasembada pangan wilayah sebesar 0,465 angka basis. Hal ini secara tersirat bahwa peningkatan partisipasi angkatan kerja pedesaan untuk mengelola usahatani masih dibutuhkan.

Pendapatan total rumah tangga; Pada perekonomian transaksional, peningkatan kesejahteraan dimulai dari kemampuan akses pasar. Kemampuan akses pasar didasarkan kepada kapasitas uang yang dimiliki. Kepemilikan uang dalam rumah tangga berasal dari pendapatan baik dari usahatani maupun luar usahatani. Dalam analisis ini, koefisien pendapatan total rumah tangga petani sebesar 0,244 nyata sampai dengan tingkat kepercayaan 90% ($\alpha = 10\%$). Artinya setiap peningkatan pendapatan rumah tangga petani lahan kering 1 satuan akan meningkatkan status swasembada pangan wilayah kabupaten Wonogiri sebesar 0,244 satuan angka basis. Dalam konteks swasembada pangan, peningkatan kesejahteraan petani juga merupakan saluran pendekatan yang baik agar keberlangsungan (*sustainability*) swasembada pangan bisa terjamin.

Usia petani; Usia petani dalam kaitannya dengan swasembada pangan wilayah adalah pengaruh yang berasal dari sisi produksi. Semakin meningkat usia produktif dengan catatan kemudian bekerja di usahatani keluarga, akan memperkuat posisi swasembada pangan wilayah. Sebagaimana dihasilkan dalam analisis, koefisien usia petani sebesar 1,921 nyata sampai dengan tingkat kepercayaan 99%.

Darsono: Faktor Utama Swasembada Pangan Tingkat Rumah Tangga Petani Lahan Kering...

Tabel 2. Pengaruh Variabel Bebas terhadap Swasembada Pangan Wilayah Kabupaten Wonogiri

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Standard Error	Beta		
(Constant)	-4.469*	2.408		-1.855	.069
Produksi beras	.285***	.080	.458	3.567	.001
Konsumsi beras	-.025*	.401	-.008	-.062	.071
Nilai tukar petani	.007*	.024	.039	.303	.083
Luas pengusahaan sawah total	.053 ^{NS}	.058	.109	.915	.365
Pendidikan	.063 ^{NS}	.312	.025	.202	.841
Jumlah anggota keluarga	.465**	.335	.175	1.390	.010
Pendapatan total rumah tangga	.244*	.158	-.204	-1.546	.088
Usia petani	1.921***	.623	.383	3.084	.003
R ²	0,357***				
R ² Adjusted	0,257***				
Durbin-Watson	1,861				

Sumber: Analisis data primer, 2012.

Keterangan: *** = nyata sampai dengan tingkat kepercayaan 99% ($\alpha= 1\%$); ** = nyata sampai dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha= 5\%$); * = nyata sampai dengan tingkat kepercayaan 90% ($\alpha= 10\%$); NS = tidak nyata sampai dengan tingkat kepercayaan 90% ($\alpha= 10\%$)

Setiap peningkatan usia produktif petani akan meningkatkan status swasembada pangan wilayah sebesar 1,921 satuan basis komoditas. Angka ini paling besar diantara pengaruh variabel lainnya, menandakan bahwa partisipasi angkatan kerja usia produktif sektor pertanian masih sangat diperlukan untuk bisa melakukan pengelolaan potensi terpasang pertanian tanaman pangan agar swasembada pangan dalam kondisi mantap.

d. Faktor Utama yang Berpengaruh pada Swasembada Pangan wilayah di Kabupaten Wonogiri

Analisis faktor utama yang mempengaruhi swasembada pangan wilayah Kabupaten Wonogiri perhitungannya disajikan pada Tabel 3. Berdasarkan urutan besaran koefisien regresi secara parsial setelah dibobot dengan standar koefisien regresi maka yang berpengaruh paling besar adalah usia petani, jumlah anggota keluarga, pendapatan total rumah tangga, produksi beras, konsumsi beras, dan nilai tukar petani. Ke enam faktor utama tersebut peningkatannya 1 (satu) anakan mempengaruhi secara nyata pada peningkatan status swasembada pangan wilayah Kabupaten Wonogiri masing-masing sebesar 9,629781;

1,236286; 0,292049; 0,177612; dan 0,001302 satuan basis komoditas beras.

Peningkatan usia petani yang dimaksud dalam analisis ini adalah peningkatan usia produktif yang berpartisipasi bekerja di sektor pertanian. Variabel ini pengaruhnya paling besar disusul jumlah anggota keluarga. Artinya upaya untuk meningkatkan partisipasi angkatan kerja produktif pedesaan agar mau bekerja di sektor pertanian *on farm* dan penggalakan program keluarga berencana di pedesaan diperlukan untuk tetap menjaga swasembada pangan wilayah kabupaten Wonogiri. Dari sisi konsumsi perlu upaya menurunkan tingkat konsumsi beras per kapita; sebab peningkatan konsumsi 1 satuan akan menurunkan status swasembada pangan wilayah sebesar 0,081538937. Dari uraian tersebut dapat di ringkaskan bahwa faktor utama yang mempengaruhi swasembada pangan wilayah kabupaten Wonogiri. Dari sisi produksi faktor utama yang mempengaruhi adalah:

- (1) usia petani dan jumlah anggota keluarga (partisipasi usia produktif bekerja di sektor pertanian), (perlu peningkatan)
- (2) produksi beras, dan nilai tukar petani, (perlu peningkatan)

Tabel 3. Nilai Standar Koefisien Regresi Variabel (Faktor Utama) yang Berpengaruh Terhadap Dinamika Swasembada Pangan Wilayah Kabupaten Wonogiri

Variabel	Koefisien Regresi Parsial	Peringkat
Usia Petani	9,629781	1
Jumlah anggota keluarga	1,236286	2
Pendapatan total rumah tangga	0,292049	3
Produksi beras	0,177612	4
Konsumsi beras	-0,081538937	5
Nilai tukar petani (NTP)	0,001302	6

Sumber: Analisis data primer, 2012.

Dari sisi konsumsi faktor utama yang mempengaruhi adalah:

(1) jumlah anggota keluarga, (perlu pengaturan/penurunan)

(2) konsumsi beras, (perlu penurunan)

Dari sisi kesejahteraan petani, faktor utama yang mempengaruhi adalah:

(1) pendapatan total rumah tangga, (perlu peningkatan)

(2) nilai tukar petani, (perlu peningkatan)

Faktor Utamayang Mempengaruhi Dinamika Swasembada Pangan Rumah Tangga Petani Lahan Kering Kabupaten Wonogiri

a. Pengujian Model

Uji R^2 Adjusted (\bar{R}^2); Dalam analisis ini mencukupkan untuk menggunakan R^2 sebesar 0,922 nyata sampai dengan tingkat kepercayaan sampai dengan 99% ($\alpha= 1\%$). Dari pengujian ini menunjukkan bahwa model regresi di tingkat rumah tangga petani jauh lebih baik jika dibandingkan dengan tingkat wilayah kabupaten.

Uji keberartian Parsial (Uji t); Sebagaimana disajikan pada Tabel 4.; secara parsial, variabel yang berpengaruh nyata pada dinamika swasembada pangan tingkat rumah tangga petani lahan kering Kabupaten Wonogiri sampai dengan tingkat kepercayaan 99% atau $\alpha= 1\%$ adalah; produksi beras, konsumsi beras, nilai tukar petani, jumlah anggota keluarga, dan pendapatan total rumah tangga. Adapun luas pengusahaan sawah total, pendidikan petani, dan usia petani tidak berpengaruh nyata.

b. Pengujian Asumsi Klasik untuk Model Regresi

Multikolinearitas; nilai Matrik *Pearson Correlation* tidak ada yang bernilai lebih besar dari 0,8. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas. Autokorelasi; nilai d sebesar 2,189. Karena nilai d yang diperoleh terletak pada $1,65 < DW < 2,35$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan diagram scatter plot. Dari hasil analisis diketahui bahwa titik-titik yang ada dalam diagram menyebar dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas, kesalahan pengganggu mempunyai varians yang sama.

c. Pengaruh Variabel Bebas yang Dispesifikasi dalam Model Regresi

Produksi beras; Sebagaimana pengaruh nyata produksi beras pada swasembada pangan wilayah; dari koefisien regresi produksi beras ditingkat rumah tangga sebesar 0,997, nyata sampai dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha= 5\%$). Artinya, setiap kenaikan produksi beras sebesar 1 satuan akan meningkatkan swasembada pangan rumah tangga petani lahan kering sebesar 0,997 satuan. Hal itu akan menjadikan peningkatan kemampuan pemenuhan konsumsi pangan utama rumah tangga dan secara akumulatif akan meningkatkan swasembada pangan wilayah kabupaten Wonogiri. Dengan demikian, pada tingkat wilayah kabupaten Wonogiri dan rumah tangga petani; produksi beras menjadi variabel yang perlu diperhatikan dalam rangka mewujudkan swasembada pangan wilayah dan rumah tangga petani.

Darsono: Faktor Utama Swasembada Pangan Tingkat Rumah Tangga Petani Lahan Kering...

Konsumsi beras; Konsumsi beras juga berpengaruh terhadap swasembada pangan di tingkat wilayah kabupaten maupun rumah tangga. Pada tingkat rumah tangga; koefisien konsumsi beras sebesar -0,242 nyata sampai dengan tingkat kepercayaan 90% ($\alpha= 10\%$). Hal itu menunjukkan bahwa setiap peningkatan konsumsi beras rumah tangga petani lahan kering di kabupaten Wonogiri sebesar 1 satuan akan menurunkan status swasembada pangan rumah tangga petani lahan kering relatif sebesar 0,242 satuan. Maknanya, tingkat konsumsi beras di tingkat rumah tangga petani lahan kering perlu untuk diturunkan. Sebagaimana disajikan pada bagian sebelumnya bahwa tingkat konsumsi per kapita beras adfalah 91 kg/tahun. Pada tingkat rumah tangga, upaya penurunan tingkat konsumsi beras dikompensasi dengan upaya yang kuat dalam diversifikasi pangan keluarga berbasis sumberdaya pangan local seperti, jagung, singkong, garut, gembili, uwi dan umbi-umbian yang cocok ditanam di lahan kering.

Nilai tukar petani; Nilai tukar petani menggambarkan tingkat kesejahteraan petani dalam perekonomian agregat. Koefisien nilai tukar petani sebesar 0,011 nyata sampai dengan tingkat kepercayaan 90% ($\alpha= 10\%$). Peningkatan NTP akan meningkatkan swasembada pangan tingkat rumah tangga.

Jumlah anggota keluarga; Sebagaimana dijelaskan pada swasembada pangan wilayah bahwa jumlah anggota keluarga yang bekerja disektor pertanian berkontribusi nyata pada peningkatan status swasembada pangan wilayah. Dalam skup rumah tangga, kondisinya sama. Semakin banyak anggota rumah tangga yang bekerja pada sektor pertanian maka akan semakin meningkatkan swasembada pangan tingkat rumah tangga. Koefisien jumlah anggota keluarga sebesar 0,019 nyata sampai dengan tingkat kepercayaan 90% ($\alpha= 10\%$). Semakin bertambahnya 1 anggota rumah tangga secara nyata akan berpengaruh pada peningkatan swasembada pangan yang diukur dari neraca pangan pokok sebesar 0,019 satuan surplus.

Tabel 4. Pengaruh Variabel Bebas terhadap Swasembada Pangan Rumah tangga Petani Lahan Kering Kabupaten Wonogiri

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Standard Error	Beta		
(Constant)	-1.028**	1.439		-0.714	.018
Produksi beras	.997***	.048	.933	20.859	.000
Konsumsi beras	-.242*	.239	-.043	-1.012	.067
Nilai tukar petani	.011*	.014	.035	.786	.054
Luas pengusahaan sawah total	-.010 ^{NS}	.034	-.012	-.295	.769
Pendidikan petani	.132 ^{NS}	.186	.030	.707	.483
Jumlah anggota keluarga	.019*	.200	.004	.095	.027
Pendapatan total rumah tangga	.099***	.094	.048	1.049	.009
Usia petani	.158 ^{NS}	.372	.018	.424	.673
R ²	0,922***				
R ² Adjusted	0,910***				
Durbin-Watson	2,189				

Sumber: Analisis data primer, 2012

Keterangan: *** = nyata sampai dengan tingkat kepercayaan 99% ($\alpha= 1\%$); ** = nyata sampai dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha= 5\%$); * = nyata sampai dengan tingkat kepercayaan 90% ($\alpha= 10\%$); NS = tidak nyata sampai dengan tingkat kepercayaan 90% ($\alpha= 10\%$).

Darsono: Faktor Utama Swasembada Pangan Tingkat Rumah Tangga Petani Lahan Kering...

Tabel 5. Nilai Standar Koefisien Regresi Variabel (Faktor Utama) yang Berpengaruh Terhadap Dinamika Swasembada Pangan Rumah tangga Petani Lahan Kering Kabupaten Wonogiri

Variabel	Koefisien regresi Parsial	Peringkat
Konsumsi beras	-1.352774729	1
Produksi beras	1.064896	2
Pendapatan total rumah tangga	0.203089	3
Jumlah anggota keluarga	0.086577	4
Nilai tukat petani (NTP)	0.003507	5

Sumber: Analisis data primer, 2012.

Pendapatan total rumah tangga; Semakin besar pendapatan total rumah tangga akan meningkatkan swasembada pangan rumah tangga petani lahan kering. Koefisien pendapatan total rumah tangga sebesar 0,099 nyata sampai dengan tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 1\%$). Artinya setiap peningkatan 1 satuan mata uang dari pendapatan rumah tangga akan meningkatkan swasembada pangan rumah tangga petani lahan kering sebesar 0,099 satuan nilai surplus pangan pokok.

d. Faktor Utama yang Berpengaruh pada Swasembada Pangan Rumah tangga Petani Lahan Kering Kabupaten Wonogiri

Berdasarkan urutan besaran koefisien regresi secara parsial setelah dibobot dengan standar koefisien regresi maka yang berpengaruh paling besar adalah konsumsi beras, produksi beras, pendapatan total rumah tangga, jumlah anggota keluarga, dan nilai tukar petani. Ke lima faktor utama tersebut peningkatan 1 satuan akan akan mempengaruhi secara nyata pada status swasembada pangan rumah tangga petani lahan kering di kabupaten Wonogiri masing-masing sebesar -1.352774729; 1.064896; 0.203089; 0.086577; 0.003507 satuan surplus komoditas pangan pokok beras (Tabel5).

Dari sisi konsumsi perlu upaya menurunkan tingkat konsumsi beras per kapita; sebab peningkatan konsumsi 1 satuan akan menurunkan status swasembada pangan wilayah sebesar 1.352774729 satuan surplus komoditas pangan pokok beras. Variabel ini pengaruhnya paling besar sehingga selaras dengan faktor utama pada swasembada pangan wilayah, upaya penurunan konsumsi beras dengan mendiversifikasi pangan pokok non

beras menjadi penting pada tingkat rumah tangga petani lahan kering.

Dari uraian tersebut dapat diringkaskan bahwa faktor utama yang mempengaruhi swasembada pangan pada tingkat rumah tangga petani lahan kering di kabupaten Wonogiri; Dari sisi produksi faktor utama yang mempengaruhi adalah:

- (1) jumlah anggota keluarga (partisipasi usia produktif bekerja di sektor pertanian), (perlu peningkatan)
- (2) produksi beras, (perlu peningkatan)

Dari sisi konsumsi faktor utama yang mempengaruhi adalah:

- (1) konsumsi beras, (perlu penurunan/diversifikasi)

Dari sisi kesejahteraan petani, faktor utama yang mempengaruhi adalah:

- (1) pendapatan total rumah tangga, (perlu peningkatan)
- (2) nilai tukar petani, (perlu peningkatan)

Temuan ini sejalan dan menegaskan faktor utama yang mempengaruhi swasembada pangan tingkat wilayah agregat kabupaten Wonogiri, kecuali usia petani.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data, kesimpulan dari penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Padi/beras adalah jenis komoditas pangan utama dikonsumsi hampir 100% rumah tangga petani. Sehingga beras dalam penelitian ini dijadikan dasar analisis ekonomi swasembada pangan wilayah dan rumah tangga petani lahan kering di kabupaten Wonogiri.

Darsono: Faktor Utama Swasembada Pangan Tingkat Rumah Tangga Petani Lahan Kering...

2. Dalam neraca pangan daerah, komoditas pangan utama yang mengalami surplus dalam kondisi tahun terakhir adalah; padi, jagung, kacang tanah dan ubi kayu. Selebihnya cenderung mengalami defisit. Namun secara pasar transaksional, sebagian besar (99,61%) kecamatan di Kabupaten Wonogiri merupakan wilayah non basis pangan. Hal itu ditunjukkan oleh nilai *location coefficient* (LQ) beras di Kabupaten Wonogiri dari 25 kecamatan tidak mencapai separonya yang basis, yaitu hanya 10 kecamatan (Giriwoyo, Tirtomoyo, Baturetno, Selogiri, Sidoharjo, Purwantoro, Puh Pelem, Slogohimo, Jatisrono dan Jatipuro).
3. Rumah tangga petani lahan kering dikepalai oleh petani dengan usia relatif tua (54,3 tahun), dengan kondisi infra dan suprastruktur pedesaan yang baik. Rata-rata kepemilikan lahan (lahan sawah yang dikuasai) adalah 0,43 hektar dimana yang bisa diusahakan untuk menanam padi rata-rata seluas 0,33 hektar atau 75%.
4. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani lahan kering di Kabupaten Wonogiri rata-rata Rp.1.188.423,-. Nilai tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan dengan upah minimum regional (UMR) untuk pekerja pabrik atau sector industri di Kabupaten Wonogiri sebesar Rp650.000,-
5. Neraca beras rumah tangga petani lahan kering di Kabupaten Wonogiri keadaannya surplus sebesar rata-rata 41,5 kg/kapita/bulan. Jika dikonversikan ke tahun diperoleh besaran 497,9 kg/kapita/tahun. Sayangnya surplus yang cukup besar tersebut “terpaksa” harus dijual untuk memenuhi kebutuhan keluarga non pangan yang jumlahnya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kebutuhan pangan pokok.
6. Tingkat konsumsi beras per kapita rumah tangga petani lahan kering Wonogiri rata-rata sebesar 97,1 kg/kapita/tahun. Jumlah ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan angka nasional sebesar 136,7 kg/kapita/tahun.
7. Pangan masih menduduki porsi terbesar dalam pola pengeluaran rumah tangga (31,79%), sehingga kerawanan pangan akan berdampak serius pada rumah tangga petani lahan kering.
8. Faktor utamayang mempengaruhi dinamika swasembada pangan ditingkat rumah tangga petani lahan kering Kabupaten Wonogiri adalah:
 - a. Performa model regresi linear swasembada pangan yang dispesifikasi ditingkat wilayah kabupaten Wonogiri kurang baik namun dapat menjelaskan dinamika hubungan struktural variabel yang digunakan. Model ditingkat rumah tangga petani lahan kering, dapat di spesifikasi dengan baik dengan nilai R^2 sebesar 0,922.
 - b. Faktor utama yang mempengaruhi swasembada pangan tingkat wilayah kabupaten Wonogiri; dari sisi produksi adalah (1) usia petani, (2) jumlah anggota keluarga, dan (3) produksi beras, Dari sisi konsumsi adalah tingkat konsumsi beras, dan dari sisi kesejahteraan petani adalah (1) pendapatan total rumah tangga dan (2) nilai tukar petani.
 - c. Faktor utama yang mempengaruhi swasembada pangan pada tingkat rumah tangga petani lahan kering di kabupaten Wonogiri dari sisi produksi adalah: (1) jumlah anggota keluarga, (2) produksi beras. Dari sisi konsumsi adalah: tingkat konsumsi beras rumah tangga, dan dari sisi kesejahteraan petani adalah (1) pendapatan total rumah tangga petani dan (2) nilai tukar petani.

Rekomendasi

1. Ekonomi pangan di kabupaten Wonogiri didominasi oleh tanaman bahan makanan (tabama). Sehingga pendekatan perbaikan dalam bentuk kebijakan dan program promosi pangan seyogyanya berbasis kepada tanaman bahan makanan.
2. Karena sebagian besar (99,61%) kecamatan di Kabupaten Wonogiri merupakan wilayah non basis pangan sehingga upaya yang kuat untuk meningkatkan produktivitas tanaman bahan makanan merupakan hal yang penting, agar ketergantungan panga

Darsono: Faktor Utama Swasembada Pangan Tingkat Rumah Tangga Petani Lahan Kering...

- wilayah terhadap daerah lain bisa diturunkan untuk mewujudkan kemandirian pangan daerah.
3. Dengan nilai LQ beras sebagai komoditas basis kurang dari separo kecamatan; dalam situasi rumah tangga petani lahan kering yang telah mengkonsumsi beras sebagai sumber pangan pokok, maka membutuhkan perhatian khusus agar ada jaminan ketercukupan setiap saat.
 4. Upaya mewujudkan swasembada pangan wilayah kabupaten Wonogiri perlu peningkatan partisipasi usia produktif dan angkatan kerja yang dimiliki rumah tangga untuk bekerja di sektor pertanian, peningkatan produktivitas padi, menurunkan tingkat konsumsi beras dengan diversifikasi pangan non beras, memperbaiki pendapatan rumah tangga dan nilai tukar petani
 5. Upaya memantapkan swasembada pangan tingkat rumah tangga lahan kering di kabupaten Wonogiri perlu peningkatan partisipasi anggota keluarga untuk dan bekerja di sektor pertanian, peningkatan produktivitas padi, menurunkan tingkat konsumsi beras dengan diversifikasi pangan non beras, memperbaiki pendapatan rumah tangga dan nilai tukar petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2011. *Prospek Produksi Dan Stabilisasi Harga Beras. Makalah dibawakan pada Rakor Perencanaan harga dan Inflasi*, Bank Indonesia. Semarang.
- Anonim. 2009. *Peran Pemerintah dalam Mendorong Kinerja Pertanian dan Agroindustri (Analisis Kritis Masa Orde Baru dan Orde Reformasi)*. UNS Press bekerjasama dengan Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP UNS) dan Pusat Penelitian Pedesaan dan Pengembangan Daerah LPPM UNS. Surakarta.
- Anonim. 2012. *Perencanaan Pangan Nasional*. DKP RI. Jakarta.
- Anonim . 2002. *Analisis Kerawanan Pangan Wilayah dalam Perspektif Desentralisasi Pembangunan*. Laporan Hasil Penelitian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- BPS. 2010. *Statistik Konsumsi Pangan*. Badan Pusat Statistik Indonesia. Jakarta.
- Barrett, C. & T. Reardon. 2000. *Asset, activity and income diversification among African agriculturalists: Some practical issues*. Ithaca, New York.
- Darsono. 2012. *Pembangunan Pertanian dalam Dimensi Tantangan Global*. UNS Press. Surakarta.
- Darsono. 2012. *Pembangunan Pertanian dalam Dimensi Tantangan Global*. UNS Press. Surakarta.
- Darsono. 2004. *Ekonomi Jambu Mete*. Caraka. Surakarta.
- Backman, S ; Islam K.M.Z ; Sumelius, J.2009. *Determinants of Technical Efficiency of Rice Farms in North-Central and North-Western Regions in Bangladesh*. The University of Helsinki. Finland.
- Bakri. 2009. *Peran Bulog dalam Ketahanan Pangan Nasional*. Perum Bulog. Jakarta.
- Bryceson, D.F. & V. Jamal (Eds). 1997. *Farewell to farms: De-agrarianization and employment in Africa*. Leiden: ASC Research Series 1997/10.
- Darajati, W. 2011. *Membangun Kedaulatan Pangan Nasional*. Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Dercon, S. & P. Krishnan 1996. Income portfolio in rural Ethiopia and Tanzania: Choices and constraints. *Journal of Development Studies* 32(6): 850–875.
- Dewan Ketahanan Pangan. 2006. *Kebijakan Umum Ketahanan Pangan 2006-2009*. Jakarta.
- Dewan Ketahanan Pangan dan World Food Programme. *Peta Kerawanan Pangan Indonesia (FIA)*.2005.
- Ellis, F. 1996. *Policy Implications of Rural Livelihoods Diversification*. Paper presented to the Overseas Development Group, University of East Anglia, Norwich.

Darsono: Faktor Utama Swasembada Pangan Tingkat Rumah Tangga Petani Lahan Kering...

- Fabusoro, E, A. M. Omotayo, S. O. Apantaku, and P. A. Okuneye. 2010. Forms And Determinants Of Rural Livelihoods Diversification In Ogun State, Nigeria. *Journal of Sustainable Agriculture*, 34:417–438, 2010.
- FAO. 1996. *Food Security Assesment* (Document WFS 96/Tech/7). Rome.
- Feng, S. 2008. Land Rental, Off-Farm Employment and Technical Efficiency of Farm Households in Jiangxi Province, China. *NJAS* 55 – 4, 363- 378.
- Gujarati, D. 1997. Basic Econometric dalam Edisi Terjemahan oleh Zain, Sumarno. 2000. *Ekonometri Dasar*. Erlangga. Jakarta.
- Gaspersz, V. 1990. *Analisis Kuantitatif untuk Perencanaan*. Tarsito. Bandung.
- Hanani, N. A. R. 2011. *Ketahanan Pangan: Subsistem Ketersediaan*. Dewan Ketahanan Pangan Nasional. Jakarta.
- Isard, W. 1995. *Introduction to Regional Science*. Prentice-Hall Inc. Englewood Cliffs, New Jersey.
- Little, P. D., B. Cellarius, C. Barrett, & D. L. Coppock. 1999. *Economic diversification and risk management among east African herders: A preliminary assessment and literature review*, GL-CRCP Pastoral Risk Management Project Technical Report.
- Nijkamp, P. 1987. Discrete Spatial Choice Analisis, *Regional Science and Urban Economics*, 17: 1-2, Elsevier Science Publishers B.V. North-Holland.
- Saliem, H. P., M.Ariani, Y. Marisa, T.B. Purwantini dan E.M.Lokollo. 2001. *Analisis Ketahanan Pangan Tingkat Rumah Tangga dan Regional*. Laporan Hasil Penelitian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial dan Ekonomi Pertanian, Badan Litbang Departemen Pertanian. Bogor.
- Singarimbun, M dan Effendi, S. 1997. *Metode Penelitian Survey*. LP3ES. Jakarta
- World Food Programme. *Comprehensive Food Security and Vulnerability Analysis Guidelines*, edisi ke-1. 2009.